

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni melaksanakan *strategen* yakni siasat atau rencana. Dalam prespektif psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Menurut Miechael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.²⁵

Strategi menurut Abudin Nata adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁶ Sedangkan menurut Kemp dalam Abdul Majid, “Strategi adalah suatu

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 214.

²⁶ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 206.

kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.²⁷

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo mendefinisikan strategi sebagai daya upaya guru dalam mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran, pendekatan, prosedur, metode, program, teknik pembelajaran, dll. sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dalam mencapai tujuan secara efektif.²⁸

Menurut Aini dan Sudira, strategi pembelajaran adalah bagian-bagian yang saling terkait antara satu dengan lain dengan komponen penting yang mendukung cara kerja pembelajaran serta cara mentransformasi pengalaman pembelajaran melalui teknologi pembelajaran.²⁹ Dan menurut Lubis strategi pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengatur (memenej, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk mensukseskan tujuan pengajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dan dari penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut.³⁰

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 128-129.

²⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11-12.

²⁹ Siti Nurul Aini dan Putu Sudira, *Pengaruh Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Sarana Praktik dan Media terhadap Hasil Belajar Patiseri SMK Se-Gerbangkertasusila*, (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 5, No. 1, 2015) hlm. 91.

³⁰ Ali Asrun Lubis, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol. 1, No. 2, 2013), hlm. 202.

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah daya upaya guru dalam mengatur dan menentukan komponen-komponen pengajaran, pendekatan, prosedur, metode, program, teknik pembelajaran dan upaya lain untuk menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Peneliti akan menguraikan terlebih dahulu tentang komponen belajar mengajar sebelum menguraikan tentang komponen strategi pembelajaran. Komponen belajar mengajar menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya yaitu:

- a. Merencanakan, yaitu mempelajari masa mendatang dan menyusun rencana kerja.
- b. Mengorganisasikan, yakni membuat organisasi usaha, manajer, tenaga kerja dan bahan.
- c. Mengkoordinasikan, yaitu menyatukan dan mengkorelasikan semua kegiatan.
- d. Mengawasi dan memeriksa agar segala sesuatu dikerjakan sesuai dengan peraturan yang digariskan dan instruksi-instruksi yang diberikan.³¹

Strategi pembelajaran secara singkat pada dasarnya mencakup empat komponen yaitu: 1) penetapan tujuan pengajaran; 2) pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar; 3) pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan 4) penetapan kriteria keberhasilan proses belajarmengajar dari evaluasi yang dilakukan.³²

³¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 34.

³² Nurdyansyah dan Fitriyani Toyiba, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif terhadap Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal UM Sidoarjo, hlm. 5.

Sedangkan menurut Abuddin Nata menetapkan beberapa komponen strategi pembelajaran yang meliputi penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, dan penetapan metode.³³ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Penetapan perubahan yang diharapkan.

Kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada peserta didik, baik aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah.³⁴

Komponen perubahan yang diharapkan ini selanjutnya harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan kongkrit, menggunakan bahasa yang operasional dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan

b. Penetapan pendekatan.

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang diinginkan. Maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah

³³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam...*, hlm. 210-214.

³⁴ *Ibid.*

berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat mempengaruhi hasilnya.³⁵

Strategi pembelajaran yang baik maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang baik dan sesuai juga dengan materi yang akan diajarkan. Maka seorang guru juga harus memastikan terlebih dahulu pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi sasaran, tujuan dan sebagainya

c. Penetapan metode.

Dua unsur yang sangat penting dalam pembelajaran yaitu metode mengajar dan media pembelajaran.³⁶ Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.³⁷

Penetapan metode sangat penting dilakukan dengan prinsip bahwa metode tersebut harus mencakup guru dan peserta didik.

Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka

³⁵ Abuddin Nata, *Prespektif Islam...*, hlm. 211.

³⁶ Tri Murdiyanto dan Tri Mahatma, *Pengembangan Alat Peraga Matematika untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*, (Jakarta: Jurnal Sarwahita, Vol. 11, No. 1, 2014), hlm. 38.

³⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stratrgi Belajar ...* hlm. 53.

metode pengajaran itu sebaiknya mampu mendorong motivasi, kreatifitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi dan berprestasi.³⁸

Penetapan metode menjadi komponen strategi pembelajaran yang penting, dengan penetapan metode yang sesuai maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai. Dengan menetapkan metode pembelajaran, maka seorang guru menggunakan cara yang lebih sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menetapkan strategi dasar dalam setiap usaha meliputi empat komponen yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir di mana sasaran tercapai.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.³⁹

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: a.) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi siswa sebagaimana

³⁸ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stratrgi Belajar ...*hlm. 212-214.

³⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 12.

yang diharapkan; b.) memilih sistem pendekatan belajar mengajar utama yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut; c.) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya; d.) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴⁰

Komponen-komponen strategi pembelajaran ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang harus dilakukan dan keberadaannya sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan untuk membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 12.

mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job deskriptor* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.⁴¹

Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah: a.) perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar; b.) organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar; c.) menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau motivasi di sini pada dasarnya mempunyai makna lebih dari pemerintah, mengarahkan, mengaktualkan dan memimpin; d.) supervisi atau pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya; e.) penelitian yang lebih bersifat penafsiran (*assessment*) yang mengandung pengertian yang lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.⁴²

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 BAB IV Pasal 19, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, dikatakan bahwa:

⁴¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 33.

⁴² *Ibid.*, hlm. 33-34.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kretivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa.⁴³

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

a. Interkatif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁴⁴ Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁴⁵

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.⁴⁶

Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa,

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hml. 133.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hlm. 133.

⁴⁵ Ali Asrun Lubis, *Konsep Strategi...* hlm. 208.

⁴⁶ Lutfi Koto, *Jurnal Strategi Pembelajaran*, 2015, hlm. 4.

maupun antara siswa dengan lingkungannya. Proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang, baik mental maupun intelektual. Jadi proses pembelajaran yang interaktif akan memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran yang inspiratif adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.⁴⁷ Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati yang bersifat mutlak, akan tetapi hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya.

Guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan oleh siswa, dan membiarkan siswa untuk berbuat serta berfikir dengan lingkungannya sendiri.

c. Menyenangkan

Proses pembelajaran guru harus mengupayakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoying learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya dapat berkembang manakala siswa terlepas dari rasa takut dan menegangkan.⁴⁸

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hlm. 134.

⁴⁸ Ali Asrun Lubis, *Konsep Strategi...* hlm. 208.

Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan menata ruangan yang baik dan menarik yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, seperti pengaturan cahaya, ventilasi udara dan sebagainya. Selain itu juga memenuhi unsur keindahan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi yaitu dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

d. Menantang

Proses pembelajaran yang menantang siswa dapat untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berfikir (*learning how to learn*), dan melakukan (*learning how to do*).⁴⁹

e. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu,

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hlm. 135.

membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran.⁵⁰

Kelima prinsip penggunaan strategi pembelajaran ini jika diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran maka akan mempengaruhi kondisi lingkungan pembelajaran, sehingga memudahkan guru dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.

4. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan strategi pembelajaran, agar dapat memilih strategi pengajaran secara efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa, dimana guru dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi belajar mengajar siswa secara terencana dan baik.⁵¹ Klasifikasi strategi pembelajaran tersebut dapat digolongkan dengan dasar-dasar berikut:

a. Pengaturan guru dan siswa

Pengaturan guru dan siswa dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Dari segi pengaturan guru, dapat dibedakan pengajaran oleh seorang guru atau suatu tim (*team teaching*). Yang dimaksud dengan *team teaching* adalah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam satu kelas atau lebih.

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 135.

⁵¹J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. XIV, hlm. 4.

- 2) Dari segi pengaturan siswa, dapat dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu:
 - a) Pengajaran klasikal, bila seorang guru menghadapi kelompok besar siswa di dalam kelas dan memberi pelajaran dengan satu jenis metode mengajar.
 - b) Pengajaran kelompok kecil, bila siswa dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok (5-7 / kelompok) dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan tugas.
 - c) Pengajaran perseorangan, bila masing-masing siswa secara pribadi diberi beban belajar secara mandiri, misalnya dalam bentuk pengajaran modul.
- 3) Dari segi hubungan guru dan siswa, dapat dibedakan menjadi:
 - a) Hubungan langsung guru dan siswa melalui tatap muka.
 - b) Hubungan langsung guru dan siswa dalam bentuk tatap muka dengan bantuan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.
 - c) Hubungan tak langsung, bila penyampaian pesan disampaikan melalui perantara, misalnya melalui modul, radio kaset, video, dll).⁵²

b. Struktur media belajar mengajar

Struktur media belajar mengajar dapat dibedakan menjadi:

⁵² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm.26-27.

- 1) Struktur peristiwa belajar mengajar yang bersifat tertutup, adalah belajar yang segala sesuatunya telah ditentukan secara relatif ketat dimana guru tidak berani menyimpang dari persiapan mengajar yang telah dibuat.
- 2) Struktur peristiwa belajar mengajar yang bersifat terbuka, adalah proses belajar mengajar dimana tujuan, materi, prosedur yang akan ditempuh ditentukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁵³

c. Peranan guru dan siswa dalam pengolahan pesan

Pesan adalah materi pengajaran yang dipakai sebagai masukan untuk pencapaian suatu tujuan belajar, dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan atau isi pengajaran lainnya. Maka pesa juga diartikan semua informasi yang perlu diketahui oleh siswa. Berdasarkan peran guru dan siswa dalam pengolahan pesan, peristiwa belajar mengajar dibedakan menjadi:⁵⁴

- 1) Pengajaran bersifat ekspositorik, apabila pesan disajikan dalam keadaan siap diolah oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa, (sifatnya sama dengan struktur peristiwa belajar mengajar yang bersifat tertutup).
- 2) Pengajaran bersifat heuristik atau hipotik, apabila pesan yang disajikan tidak diolah tuntas oleh guru dengan maksud agar diolah sendiri oleh para siswa dengan atau tanpa bimbingan

⁵³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...* hlm.27.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 27-28.

guru (sifatnya sama dengan struktur peristiwa belajar mengajar yang bersifat terbuka). Substrategi yang termasuk dalam jenis strategi heuristik adalah strategi penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiry*).⁵⁵

d. Proses pengolahan pesan

Proses berpikir siswa di dalam menjalani pengalaman belajar tidak selalu sama bergantung pada strategi pembelajaran yang diprogramkan guru. Atas dasar proses pengolahan pesan, strategi pembelajaran dibedakan menjadi:

- 1) Strategi pengajaran induktif, adalah pengajaran dimana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkret kepada prinsip yang bersifat umum, dari fakta-fakta yang nyata kepada konsep yang bersifat abstrak.
- 2) Strategi pengajaran deduktif, merupakan kebalikan dari proses pengajaran induktif. Para siswa pertama-tama diperkenalkan pada konsep-konsep yang bersifat abstrak kepada proses pembuktian dalam bentuk data empirik.⁵⁶

e. Tujuan-tujuan belajar

Kondisi-kondisi dari sistem lingkungan belajar harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.⁵⁷

⁵⁵ Lutfi Koto, *Jurnal Strategi...* hlm. 1.

⁵⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm.30.

⁵⁷ M. Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 23.

Pemaparan klasifikasi strategi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi strategi pembelajaran dapat digolongkan menjadi lima golongan. Dan guru dapat memilih jenis strategi pembelajaran sesuai kondisi belajar siswa agar terciptanya proses pembelajaran yang terencana dengan baik.

5. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan strategi pembelajaran, tidak lepas dari proses pengelolaan dan pelaksanaan belajar mengajar. Karena sesungguhnya pelaksanaan strategi pembelajaran itu meliputi semua kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵⁸ Dari sini dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan strategi pembelajaran sama dengan proses pengelolaan dan pelaksanaan belajar mengajar.

Menurut Anissatul Mufarokah, tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dibagi menjadi 4 tahap, yakni tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.⁵⁹ Tahap-tahap ini dapat diperinci sebagai berikut:

a. Perencanaan.

Tahap perencanaan ini dapat diperinci sebagai berikut: 1.) menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya; 2.) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 126.

⁵⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 68-70.

kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target; 3.) mengembangkan alternatif-alternatif; 4.) mengumpulkan dan menganalisis informasi dan yang terakhir 5.) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.⁶⁰

Tahap perencanaan ini, strategi pembelajaran mulai dirumuskan dan disusun secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.

b. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian dapat diperinci dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1.) menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya; 2.) mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur; 3.) membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi; 4.) merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur; dan yang terakhir 5.) memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.⁶¹

⁶⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hlm. 68-69.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 69.

Inti dari tahap pengorganisasian dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ini adalah pemanfaatan sumber daya dan pembagian tugas. Jadi dengan adanya pembagian tugas maka pelaksanaan strategi pembelajaran akan lebih efektif, karena tugas akan dikerjakan oleh ahlinya.

c. Pengarahan

Langkah-langkah dalam tahap pengarahan ini adalah 1.) menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci; 2.) memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan; 3.) mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik; 4.) membimbing, memotivasi, dan melakukan supervisi.⁶²

Tahap pengarahan ini yakni menyatukan dan mengkorelasikan semua kegiatan baik kegiatan pembimbingan, motivasi, koordinasi dan melakukan supervisi.

d. Pengawasan

Tahap pengawasan ini, langkah-langkah tahapannya dapat dirinci sebagai berikut: 1.) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana; 2.) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran; dan langkah terakhir 3.) menilai

⁶² Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hlm. 69.

pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.⁶³

Inti dari tahap pengawasan ini adalah memeriksa bahwa segala sesuatu dikerjakan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan dan instruksi-instruksi yang telah diberikan.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan bahwa adanya faktor-faktor yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan. Dunia pendidikan mengakui bahwa suatu strategi pembelajaran senantiasa memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran.

Menurut Ahmad Patoni faktor-faktor yang ikut mementukan keberhasilan pendidikan meliputi: peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, lingkungan dan alat pendidikan.⁶⁴ Faktor-faktor ini lah yang juga mempengaruhi strategi pembelajaran. Adapun penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya peserta didik, maka pendidikan tidak akan

⁶³ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hlm. 69-70.

⁶⁴ Ahmad Patoni, *Metodolgi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 19-

pernah berlangsung. Untuk itu keberadaan peserta didik tidak dapat tergantikan dalam proses pendidikan. Karena peserta didik adalah subyek utama dalam pendidikan atau komponen pendidikan yang hakiki.⁶⁵

Lancar tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada anak didik itu sendiri. Apabila mereka memiliki kemauan dan minat untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan sesuai kemampuannya, maka akan mendukung proses pendidikan.

b. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan dan keberhasilan anak didik. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembannya dapat tercapai. Untuk itu sebagai seorang guru harus mempunyai kecakapan baik kecakapan intelektual, moral dan sosial.

Kecakapan itu dapat dilihat dari strategi guru dalam mengelola pembelajaran agar dapat berlangsung menyenangkan dan dapat dimengerti siswa. Apabila semua unsur tersebut dapat dicapai, maka akan dapat membantu menumbuhkan kecakapan dan

⁶⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.172.

kemampuan intelektual siswa dan tujuan pendidikan pun dapat terpenuhi.⁶⁶

c. Tujuan pendidikan

Tujuan adalah arah yang hendak dituju dari suatu usaha dan kegiatan.⁶⁷ Tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Maka ini merupakan hak yang sangat penting yang harus ada dalam proses pendidikan.⁶⁸

Perbuatan mendidik diarahkan pada tercapainya tujuan tertentu yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik pengembangan diri ini dibutuhkan untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai masyarakat. Oleh karena itu dalam hal ini guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Meskipun lingkungan tidak

⁶⁶ Ahmad Patoni, *Metodolgi Pendidikan* hlm. 22.

⁶⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 53.

⁶⁸ Ahmad Patoni, *Metodolgi Pendidikan* hlm. 23.

bertanggungjawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial.⁶⁹

Lingkungan pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁷⁰

Baik buruknya kondisi lingkungan juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, kondisi lingkungan yang gaduh, kotor, panas, belajarnya menjadi kurang efektif. Sebaliknya kondisi yang tenang dan bersih, sejuk, segar akan membantu meningkatkan konsentrasi dalam belajar.⁷¹

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bila lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Begitu juga sebaliknya lingkungan yang dikatakan negatif bila keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik.

⁶⁹ Anita Sumelvia Dewi, *Pengaruh Kurikulum, Lingkungan Pendidikan, dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pagu Kabupaten Kediri*, (Jurnal Aplikasi Administrasi, Vol. 20, No. 2, 2017), hlm. 84.

⁷⁰ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan* hlm. 26.

⁷¹ Minhayati Saleh, *Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi terhadap Prestasi Akademik*, (Jurnal Phenomenon, Vol. 4, No. 2, 2014), hlm. 122.

e. Alat pendidikan

Alat pendidikan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing.⁷²

Menurut Maunah, alat pendidikan dibagi menjadi 2 yakni berbentuk piranti keras (*hardware*) dan berbentuk piranti lunak (*software*). Adapun yang dimaksud dengan piranti keras meliputi: gedung sekolah, perpustakaan, alat peraga (gambar lukisan, peta, grafik, LCD *projector*, dll), alat tulis, bangku, meja, kursi, dan sebagainya. Adapun alat pendidikan yang berbentuk piranti lunak (*software*) berupa: pemberitahuan, teguran, peringatan, ganjaran, teladan, anjuran, suruhan, larangan, pujian, hadiah, ancaman dan hukuman.⁷³

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran tersebut, mulai dari peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, lingkungan dan alat pendidikan diharapkan tidak untuk menghambat suatu strategi pembelajaran, namun dapat meningkatkan keberhasilan strategi pembelajaran.

⁷² Ahmad Patoni, *Metodolgi Pendidikan* hlm. 19-33.

⁷³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.129-136.

7. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. Evaluasi strategi pembelajaran penting dilakukan oleh guru, dengan maksud:

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif. Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
- b. Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.
- c. Perbaikan pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- d. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu, tenaga dan biaya), dan

lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.

- e. Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar.⁷⁴

Aspek-aspek perbaikan berupa kemungkinan hal-hal yang perlu diperbaiki, terdiri atas sebagai berikut:⁷⁵

- a. Komponen masukan yang berkenaan dengan sumber-sumber manusia, sumber-sumber teknis seperti fasilitas dan perlengkapan, sumber-sumber biaya, sistem informasi yang berkenaan dengan siswa seperti hasil tes dan data personal, dan lain-lain. Komponen produk yang berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan, dan sebagainya.
- b. Komponen proses berkenaan dengan satuan pelajaran, metode mengajar dan media pendidikan, cara bimbingan, prosedur penilaian, dan sebagainya. Komponen produk berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan dan sebagainya.

Teknik perbaikan, terdiri atas sebagai berikut:⁷⁶

- a. Perbaikan hasil belajar, dengan memberikan pengajaran *remidial*, tutorial sistem, diskusi kelompok, latihan dan ulangan, pemberian tugas, *review* pengajaran, pengajaran individual, dan sebagainya.

⁷⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 234.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 235.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 235-236.

- b. Bantuan kesulitan dan pemecahan masalah, dengan cara memberikan bimbingan dan layanan, baik perorangan maupun kelompok, pengajaran *remidial*, latihan memecahkan masalah, dan sebagainya.
- c. Perbaikan kualifikasi guru, dengan cara belajar mandiri, studi lanjutan, diskusi kelompok, supervisi, pengembangan staf, dan lain-lain.
- d. Peningkatan efisiensi program pengajaran dengan cara pengkajian dan penyusunan rencana pengajaran lebih seksama dan lebih akurat, dan menilai setiap komponen dalam program tersebut secara spesifik.
- e. Perbaikan kemampuan awal, dengan cara melakukan *assessment* secara lebih seksama terhadap komponen-komponen *entry behavior* siswa, mengembangkan kerja sama dengan rekan kerja dan sekolah-sekolah yang lebih rendah.

Tentu saja strategi perbaikan itu perlu dirancang sedemikian rupa oleh guru bidang studi bersangkutan. Pekerjaan perbaikan hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan pada strategi pembelajaran, untuk menuju strategi pembelajaran yang lebih baik ke depannya.

B. Tinjauan Guru

1. Pengertian Guru

Istilah “guru” dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*’. Beberapa

istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.⁷⁷

Guru atau pendidik menurut Maunah mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Pendidik dalam arti sempit yaitu orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Dan dalam arti luas yaitu semua orang yang berkewajiban membina anak-anak.⁷⁸ Sedangkan menurut Heriyansyah guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.⁷⁹

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di

⁷⁷ Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2009), hlm. 15.

⁷⁸ Binti Munah, *Landasan Pendidikan*, hlm. 139.

⁷⁹ Heriyansyah, *Guru adalah Menejer Sesungguhnya di Sekolah*, (Jurnal Menejemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2018), hlm. 120.

lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, surau, rumah dan sebagainya.⁸⁰

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang Guru dan Dosen pasal 1, menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸¹

Guru menurut Hamzah B. Uno adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁸² Guru juga memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.⁸³

Beberapa pengertian guru yang dikemukakan di atas, maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

⁸⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.31.

⁸¹ *Undang-undang RI dan Permendikbud RI tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 3.

⁸² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

⁸³ M. Shabir U., *Kedudukan Guru sebagai Pendidik*, (Auladuna, Vol. 2, No. 2, 2015), hlm. 224.

2. Tugas Guru

Guru profesional adalah guru yang memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, baik bertanggung jawab akan fungsi, peran maupun tugas sebagai pendidik.⁸⁴ Tugas pendidik atau guru yang utama menurut al-Ghozali sebagaimana dikutip Munardji adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati untuk bertaqarrub kepada Allah. Hal tersebut karena pekerjaan sebagai guru adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁵

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁸⁶

Menurut Roestiyah sebagaimana dikutip Munardji, tugas guru dibagi menjadi 3 bagian yakni:

- a. Guru sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Guru sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Guru sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait,

⁸⁴ M. Shabir U., *Kedudukan Guru...* hlm. 224.

⁸⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 63.

⁸⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 17.

yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁸⁷

Ag. Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merinci tugas pendidik, sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁸⁸

Peneliti menyimpulkan dari beberapa tugas guru di atas, bahwa betapa besar dan beratnya tugas seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi juga menjadikan siswanya berakhlakul karimah dan semakin beriman kepada Allah. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa para siswanya.

⁸⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 64.

⁸⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 79.

3. Peran Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari seorang pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Menurut Djamarah peranan-peranan seorang guru meliputi sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.⁸⁹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Korektor

Guru sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.⁹⁰

Koreksi juga harus guru lakukan terhadap sifat dan sikap anak didik tidak hanya sekolah, tetapi diluar sekolahpun harus dilakukan. Sebab tidak jarang anak didik yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan agama.

b. Inspirator

Guru sebagai inspirator guru harus memberikan ilham yang baik untuk kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama anak didik. Guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.⁹¹

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm.43-48.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm.43-44.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 44.

Guru sebagai inspirator juga harus merangsang siswa untuk mau mencoba dan menguji hipotesis. Oleh karena itu, guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan oleh siswa, dan membiarkan siswa untuk berbuat serta berfikir dengan lingkungannya sendiri

c. Informator

Guru sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi, bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang diberikan kepada anak didik.⁹²

d. Organisator

Guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan dari guru. Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya yang semua harus diorganisasikan, sehingga dapat mencapai keefektifan dalam belajar pada diri anak didik.⁹³

e. Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat afektif, bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan

⁹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...* hlm. 45.

⁹³ *Ibid.*

guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.⁹⁴

Ada beberapa cara untuk memotivasi siswa dalam belajar, antara lain: memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan pengalaman dan kemampuan siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, serta menciptakan persaingan dan kerja sama.⁹⁵

f. Inisiator

Peranan guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi yang berkembang saat ini.⁹⁶

g. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan mudahnya kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana

⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...* hlm. 45..

⁹⁵ Juhji, *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2016), hlm. 52

⁹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...* hlm. 46.

ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar.⁹⁷ Guru hendaknya juga mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.⁹⁸

Oleh karena itu, menjadi tugas guru menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing, guru harus membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Membimbing adalah peranan guru yang harus dipentingkan. Tanpa bimbingan, anak didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.⁹⁹

Guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.

i. Demonstrator

Guru sebagai demonstrator harus membantu anak didik yang sukar memahami pelajaran tertentu dengan cara memperagakan apa

⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak....* hlm. 45.

⁹⁸ Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, (Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2017), hlm. 74.

⁹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak....* hlm. 45.

yang diajarkan, apa yang diajarkan secara didaktis sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.¹⁰⁰

Guru hendaknya juga menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.¹⁰¹

j. Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Kelas yang dikelola dengan baik, akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Dan sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat pengajaran belajar.¹⁰²

Peranan guru sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

k. Mediator

Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Media berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru

¹⁰⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak....* hlm. 47.

¹⁰¹ Askhabul Kirom, *Peran Guru ...* hlm. 73.

¹⁰² *Ibid.*

berperan sebagai penengah dan pengatur lalu lintas jalannya diskusi.¹⁰³

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

l. Supervisor

Guru sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Dengan kelebihan guru dalam pengalaman, pendidikan, kecakapan, ketrampilan dan kepribadian yang baik guru dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu untuk disupervisi.¹⁰⁴

m. Evaluator

Guru sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Penilaian terhadap kepribadian anak didik lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikana tes.¹⁰⁵

Guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

¹⁰³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...* hlm.47-48.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm.47-48.

4. Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut guru yang kompeten dan profesional.¹⁰⁶

Guru sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹⁰⁷ Adapun penjelasan kompetensi tersebut sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah:

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰⁸

Kompetensi pedagogik ini meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan

¹⁰⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 22.

¹⁰⁷ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75-173.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 75.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰⁹

Menurut Heriyansyah kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam mendidik para siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan; kedua merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran berpegang pada prinsip perkembangan psikologis anak/peserta didik, dan ketiga mengembangkan keterampilan hidup anak/peserta didik.¹¹⁰

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹ Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah “Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.¹¹²

Kompetensi pribadi ini meliputi hal-hal sebagai berikut: mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi,

¹⁰⁹ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi....* hlm. 75.

¹¹⁰ Heriyansyah, *Guru adalah...* hlm. 121.

¹¹¹ M. Shabir U., *Kedudukan Guru...* hlm. 230.

¹¹² E. Mulyasa, *Standart Kompetensi....* hlm. 117.

melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.¹¹³

c. Kompetensi Profesional

Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah:

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.¹¹⁴

Kompetensi profesional meliputi hal-hal sebagai berikut: menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹¹⁵

d. Kompetensi sosial

Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah:

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹¹⁶

¹¹³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 16-17.

¹¹⁴ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi...* hlm. 135.

¹¹⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 17-18.

¹¹⁶ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi...*, hlm. 173.

Kompetensi pribadi ini meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹¹⁷

C. Tinjauan Mata Pelajaran Qur'an Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikutip Ramayulis, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran bimbingan, latihan dan penggunaan pengalaman.¹¹⁸

Al-Qur'an dan al-Hadits adalah dua sumber yang dijadikan landasan dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan al-Qur'an seorang Muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an.¹¹⁹ Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman

¹¹⁷ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi...*, hlm. 173.

¹¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005, cet. 4), hlm. 21.

¹¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75-76.

dan taqwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Mata pelajaran Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Qur'an-Hadist merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah akhlak, syari'ah/fiqih, ibadah, muamalah, sehingga kajian berada di setiap unsur tersebut.¹²⁰

Mata pelajaran Qur'an Hadits di dalamnya membahas ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits pilihan. Ayat al-Qur'an dan beberapa Hadits tersebut berisi tentang segala aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian mata pelajaran Qur'an Hadits adalah mata pelajaran cabang dari PAI yang diajarkan di madrasah yang mengajarkan ayat-ayat dari al-Qur'an dan hadits untuk dikaji lebih dalam. Didalamnya tertuang hukum-hukum, peraturan-peraturan, anjuran-anjuran, kisah-kisah yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan manusia.

2. Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Qur'an Hadits pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah,

¹²⁰ Purniadi Putra dan Idawati, *Telaah Kurikulum dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 3, No. 2, 2017), hlm. 109.

terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an, pengetahuan tentang hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Qur'an Hadits sebagai mata pelajaran adalah :¹²¹

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan Hadits
- b. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an.
- c. Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca al-Qur'an dan Hadis
- d. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- e. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih sholat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat surat-surat pendek yang mereka baca.
- f. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi.

Kesimpulan dari tujuan Qur'an Hadits sebagai mata pelajaran di madrasah pada intinya adalah untuk menciptakan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup di dunia. Selain itu mata pelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk

¹²¹ Purniadi Putra dan Idawati, *Telaah Kurikulum ...* hlm. 110.

memahami isi al-Qur'an dan al-Hadits agar mudah juga dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Standar Kompetensi mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah, sebagaimana dikutip dalam Ramayulis meliputi: a.) mampu membaca al-Qur'an dengan fasih, membaca dan mengartikan surat-surat pilihan dan memahami hukum bacaan *alif lam ma'rifat*, *nun sukun/tanwin* dan *mim sukun*; b.) mampu membaca al-qur'an dengan fasih dan mengetahui hukum bacaan al-Qur'an; dan yang terakhir c.) mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan mengartikan surat-surat pendek, mengetahui hukum bacaan *waqaf* dan *idgham*.¹²²

Keberadaan standar kompetensi ini, diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi mata pelajaran Qur'an Hadits sesuai dengan ukuran patokan kemampuan yang telah ditetapkan. Jadi seorang guru Qur'an Hadits juga harus berusaha dengan strategi yang digunakan untuk dapat menjadikan siswa mencapai standar kompetensi mata pelajaran Qur'an Hadits.

¹²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 41.

D. Tinjauan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan.¹²³ Menurut Suherman membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.¹²⁴ Menurut Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa kemampuan membaca adalah merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.¹²⁵

Amin Syukur mendefinisikan al-Qur'an sebagai nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).¹²⁶ Sedangkan para Ulama berpendapat, al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab

¹²³ Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm. 4.

¹²⁴ Suherman, *Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan*, (Jurnal Ansiru PAI, Vol. 1, No. 2, 2017), hlm. 2.

¹²⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 200.

¹²⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2003, cet.6), hlm. 50.

yang apabila kita membaca merupakan suatu ibadah, yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*.¹²⁷

Beberapa pengertian tentang kemampuan, membaca dan al-Qur'an di atas, maka melahirkan pengertian kemampuan membaca al-Qur'an. Kemampuan membaca al-Qur'an adalah kacakapan atau kesanggupan mengenal huruf hijaiyah dan mampu membacanya dalam rangkaian ayat al-Qur'an secara tartil.¹²⁸

2. Anjuran untuk Membaca al-Qur'an

Pengajaran dan belajar al-Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada:

- 1) Dasar Yuridis Formal yaitu:
 - a. Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b. UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, merupakan dasar konstitusional yang berbunyi:

(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
 - c. KMA nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di sekolah.
 - d. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur,

¹²⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 134.

¹²⁸ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Modul Baca Tulis Al Qur'an*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hlm. 2.

jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

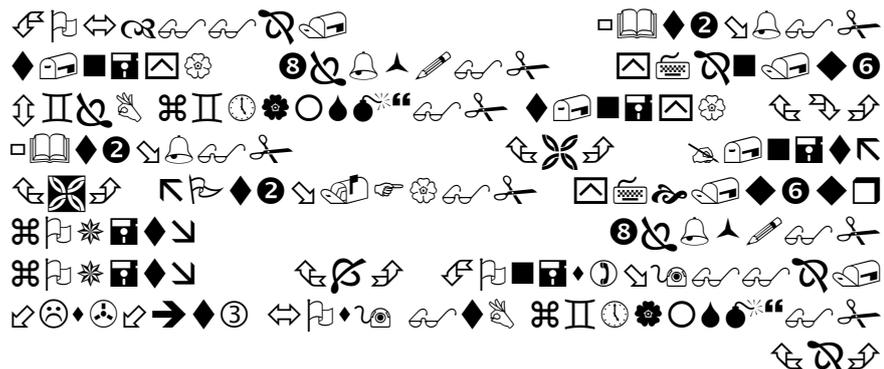
- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundangundangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman/pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹²⁹

Berdasarkan Pancasila sila pertama Undang-Undang sebagai landasan yuridis tersebut, pengajaran dan belajar al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan nasional.

¹²⁹ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), hlm.12.

2) Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama Islam yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya dan kemurniannya. Dasar hukum di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:



Artinya : 1.) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2.) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3.) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4.) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5.) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq [96] :1-5)¹³⁰

Surat al-'Alaq menegaskan betapa pentingnya mengenai proses belajar yaitu dengan membaca dan menulis.¹³¹ Jadi anjuran untuk membaca al-Qur'an juga tertuang dalam dua pedoman pokok umat Islam, yakni terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

¹³⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 1079.

¹³¹ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hlm. 44.

3. Keutamaan Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama serta mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya, diantaranya:

- a. Akan mendapat pahala dan balasan yang besar.
- b. Orang yang membaca al-Qur'an akan bersama malaikat yang mulia.

Rasullullah bersabda:

“Orang yang membaca al-Qur'an dan pandai dalam membacanya, ia bersama para malaikat yang mulia. Dan yang membaca al-Qur'an dengan mengeja dan ia membacanya dengan sulit maka ia mendapatkan dua pahala.” (HR. Muttafaqun 'Alaih)

- c. Akan menjadi penolong pada hari kiamat. Rasullullah bersabda:

“Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat menjadi penolong bagi para pembacanya.”

- d. Orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan. Rasullullah bersabda:

“Siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah akan mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan berlipat sepuluh kali.”

- e. Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Rasullullah bersabda:

“Sebaik kamu adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an.” (HR. Bukhari)

- f. Orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan kenikmatan tersendiri.

*Orang yang membaca al-Qur'an diberikan derajat yang tinggi.*¹³²

4. Adab Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan sembarangan. Karena membaca al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Oleh karena itu ada beberapa adab dan tatacara yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga sebelum dan disaat membaca al-Qur'an agar bacaan al-Qur'an bermanfaat serta mendapatkan pahala. Adapun adab membaca al-Qur'an menurut Abdul Majid Khon dibagi dua yakni adab lahiriyah dan adab batiniyah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Adab lahiriyah dalam membaca al-Qur'an adalah:

- 1.) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al Qur'an adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.



Artinya: *tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.* (QS. al-Waqi'ah[56]:79)¹³³

- 2.) Memilih tempat yang suci dan baik

¹³² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Membaca Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 40.

¹³³ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 897.

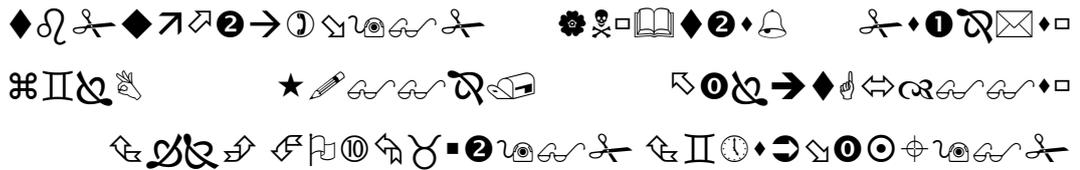
Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca al-Qur'an seperti di kamar mandi, pada saat buang air, di tempat-tempat kotor dan lain sebagainya. Hendaknya pembaca al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau yang dianggap pantas dan terhormat.

3.) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca al-Qur'an hendaknya memilih cara duduk yang sesuai, kondisi yang sesuai dan sikap badan yang pantas serta berpakaian yang pantas pula, karena membaca al-Qur'an menerima pesan dari Allah SWT.

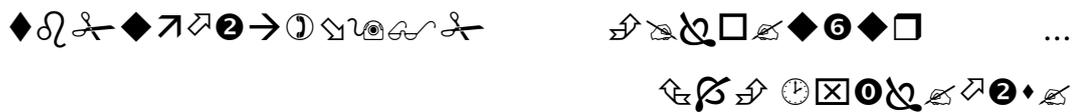
4.) Bersiwak sebelum membaca al-Qur'an.

5.) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca al-Qur'an.



Artinya: *apabila kamu membaca al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.* (QS.an-Nahl[16]:98).¹³⁴

6.) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.



¹³⁴ Menteri Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 417.

Artinya: ...*dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*
(QS. al-Muzammil[73]:4)¹³⁵

- 7.) Membaguskan bacaannya dengan lagu-lagu yang merdu.
- 8.) Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surat dalam Al Quran, kecuali permulaan surat at-Taubah, karena surat ini berisi celaan, kecaman dari Allah Swt.
- 9.) Membacanya dengan *jahr*, karena membaca dengan *jahr* yakni dengan suara yang keras lebih utama.
- 10.) Membaca al-Qur'an sebaiknya tidak menyela dengan perkataan, kecuali dalam keadaan sangat penting.¹³⁶
- 11.) Memikirkan ayat-ayat yang dibacanya.

Cara pembacaan seperti inilah yang sangat dikehendaki dan dianjurkan, yaitu dengan mengkonsentrasikan hati untuk memikirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya dan berinteraksi kepada setiap ayat dengan segenap perasaan dan kesadarannya baik ayat itu berupa do'a, istighfar, rahmat maupun azab.¹³⁷

b. Adab batiniyah dalam membaca al-Qur'an meliputi:

- 1.) Membaca dengan *tadabbur* yakni memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 988.

¹³⁶ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*....hlm. 38.

¹³⁷ Muhammad Arif Hidayat, *Jurnal Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan*, hlm. 56.

- 2.) Membaca dengan khusyu' dan khudlu' artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.
- 3.) Membaca dengan ikhlas yakni membaca al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho dari Allah.¹³⁸

Membaca al-Qur'an adalah sebuah ibadah, ketika membacanya pun tidak dilakukan secara sembarangan. Dengan melaksanakan tata cara dan adab membaca al-Qur'an ini diharapkan kita semakin mantap dan penuh kekhusyukan dalam membaca al-Qur'an serta tentu akan menambah keberkahan dan pahala yang lebih banyak.

5. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

Jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar. Siswa dapat membaca dan menulis ayat-ayat dalam al-Qur'an, dengan indikator-indikator yakni siswa dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, dan siswa dapat menulis huruf Arab (al-Qur'an) dengan baik dan benar.¹³⁹

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca al-Qur'an minimal harus memenuhi beberapa indikator, di antaranya:

¹³⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*.... hlm. 38.

¹³⁹ Aquami, *Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang*, (Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 3, No.1, 2017), hlm. 78.

- a. Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, di tengah dan di akhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
- b. Penguasaan makharijul huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar.
- c. Penguasaan ilmu tajwid yaitu kemampuan membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an yang di contohkan Rasulullah.¹⁴⁰

Selain indikator kemampuan membaca al-Qur'an di atas, ada indikator kemampuan membaca al-Qur'an yang lain menurut Abdul Majid Khon yakni kelancaran membaca al-Qur'an, ketepatan membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid serta kesesuaian membaca dengan makhrajnya.¹⁴¹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kelancaran membaca al-Qur'an

Lancar ialah kancang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih).¹⁴²

- b. Ketepatan membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid

Ilmu tajwid adalah mengucapkan setiap huruf al-Qur'an sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya di ucapkan.¹⁴³ Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan al-Qur'an

¹⁴⁰ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, *Modul Baca Tulis...*, hlm. 2.

¹⁴¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan...* hlm. 44.

¹⁴² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 559.

¹⁴³ Hasanuddin AF. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.118.

dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

c. Kesesuaian membaca dengan makhrajnya

Sebelum membaca al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.¹⁴⁴

Secara garis besar *makharijul huruf* terbagi menjadi 5, yaitu: *jawf* artinya rongga mulut, *halq* artinya tenggorokan, *lisan* artinya lidah, *syafatani* artinya dua bibir dan *khoisyum* artinya dalam hidung.¹⁴⁵

Beberapa uraian indikator kemampuan membaca al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan membaca al-Qur'an meliputi kelancaran dalam membaca, *makharijul huruf*, dan tajwidnya.

E. Tinjauan Strategi Pembelajaran Qur'an Hadits

Strategi adalah daya upaya guru dalam mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran, pendekatan, prosedur, metode, teknik, program, dll. sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dalam mencapai tujuan secara efektif.¹⁴⁶ Sedangkan strategi guru Qur'an Hadits dalam mengembangkan kemampuan membaca

¹⁴⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan...* hlm. 44.

¹⁴⁵ Abdullah Asy'ari, BA, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo), hlm. 46.

¹⁴⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11-12.

al-Qur'an siswa adalah daya upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam dan di luar kelas dengan cara dan program yang tepat, sehingga masalah yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik dan kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuannya.

Digunakan seperangkat pendekatan pembelajaran tertentu dalam melaksanakan suatu strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah cara pandang terhadap sebuah objek persoalan dengan konteks yang luas untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Menurut Ramayulis ada beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, yakni meliputi:¹⁴⁷

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.
- c. Pendekatan individu adalah pendekatan yang semata-mata tidak hanya ditujukan terhadap salah satu anak didik saja, melainkan ditujukan kepada kelompok anak didik di dalam kelas tanpa membedakan satu sama lain, tetapi dengan melayani setiap perbedaan

¹⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 129-135.

tersebut bisa memungkinkan berkembangnya potensi setiap anak didik secara optimal.

- d. Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini agama Islam.
- e. Pendekatan rasional adalah pendekatan yang menggunakan akal dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.
- f. Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- g. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan antar personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun secara tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Sealanjutnya pendekatan pembelajaran akan melahirkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dari strategi pembelajaran, metode digunakan guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁴⁸

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran Qur'an Hadits antara lain sebagai berikut:

¹⁴⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 132.

- a. Metode ceramah, ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya: gambar-gambar, peta, denah dan alat peraga lainnya.¹⁴⁹
- b. Metode diskusi, ialah penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik secara individual maupun kelompok untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan pemecahan masalah.¹⁵⁰
- c. Metode tanya jawab, ialah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.¹⁵¹
- d. Metode *drill* (latihan), dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari.¹⁵²

Selain metode tersebut, terdapat metode lain yang dipandang relevan pada pembelajaran Qur'an Hadits dan metode ini sering digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yakni:

- a. Metode Iqro' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini

¹⁴⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 65.

¹⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan ...*, hlm. 321.

¹⁵¹ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 83.

¹⁵² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan ...*, hlm. 349.

dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya.¹⁵³

- b. Metode Jibril, yakni bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat berikutnya dan ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat meniru bacaan guru dengan benar.¹⁵⁴
- c. Metode an-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca al-Qur'an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan.¹⁵⁵
- d. Metode Qiro'aty, adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal, dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diijinkan untuk mengembangkan Qiro'aty.¹⁵⁶

1. ¹⁵³ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta:Balai Libtang , 2000), hlm.

¹⁵⁴ As'ad Human, *Cara Cepat...*, hlm. 13.

¹⁵⁵ Muhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan agama Islam Terbuka, 1996), hlm. 23.

2. ¹⁵⁶ Syaiful Bahri, *Materi Pendidikan Guru Al-Qur'an*, (Blitar: PP. Nurul Iman, 2008), hlm.

- e. Metode Barqy, dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi-bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.¹⁵⁷

Adapun strategi guru Qur'an Hadits di luar jam pembelajaran Qur'an Hadits dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan dan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik, adalah merangkul orang tua melakukan terapi penyempurnaan melalui:

- a. Menganjurkan siswa untuk belajar lagi di rumah, baik oleh orang tua atau memanggil guru ngaji.
- b. Menganjurkan siswa sekolah madrasah diniyah sore.
- c. Menganjurkan siswa sekolah umum sambil menjadi santri di pondok pesantren.¹⁵⁸

Strategi pembelajaran Qur'an Hadits baik mulai dari pemilihan pendekatan, metode pembelajaran, program dan kegiatan sekolah dan lain-lain digunakan sebagai upaya untuk keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadits. Sedangkan strategi guru Qur'an Hadits dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa adalah daya upaya yang dilakukan oleh guru Qur'an Hadits untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam dan di luar kelas dengan cara pemilihan pendekatan, metode, program pembelajaran

¹⁵⁷ Muh. Mufti, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an*. (Surabaya: Graha Bentoel, 2009), hlm. 1.

¹⁵⁸ Muhammad Khoirul Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigm Baru)*, (Jakarta: Departemen Agama RI; Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 41-43.

yang tepat, sehingga masalah yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik dan kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul, “Strategi Guru Qur’an Hadits dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”, penelitian terdahulu yang relevan yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi, Zam Zam Rosna Tauvik (2015) dengan judul “Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung”. Hasil penelitian ini yaitu: 1.) Upaya guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kelancaran Baca Al-Qur’an Siswa di MTs Al Huda Bandung yaitu: mengingatkan dengan memberi teguran, adanya pemberian motivasi, bekerjasama dengan lembaga dan instansi lain; 2.) Upaya guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan kelancaran Baca Al-Qur’an Siswa di MTs Al Huda Bandung yaitu: menggunakan metode klasikal, memantaukemampuan secara berkala, pendalaman melalui ekstrakurikuler; 3.) Faktor yang menjadi pendukungnya adalah, disiplin sekolah, tersedianya sarana prasarana, dan faktor penghambatnya adalah, kurangnya kesadaran siswa dalam membaca Al-Qur’an, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Adapun solusinya adalah pemberian nasehat terus-menerus, memberikan himbauan

kepada orang tua siswa, mengganti kegiatan pada hari lain dengan alokasi waktu yang lebih lama.¹⁵⁹

2. Tesis, Mernawati (2011) dengan judul “Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros”. Hasil penelitian ini yaitu: 1.) Strategi guru PAI Pada MTs Pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros untuk meningkatkan baca tulis Al-Qur’an mengambil skala prioritas di luar jam reguler. Pembelajaran baca tulis Al-Qur’an disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa; 2.) Faktor pendukung Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur’an pada MTs ini melibatkan beberapa komponen terkait, seperti guru PAI, Pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Faktor penghambat dalam kegiatan tersebut adalah kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran, guru PAI yang ada sangat terbatas dengan jumlah peserta didik yang dihadapi; 3.) Solusi mengatasi Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur’an melalui tutor sebaya Pada MTs Pondok pesantren Nahdlatul Ulum, memungkinkan untuk dioptimalkan, karena dukungan peserta didik yang mempunyai kompetensi untuk

¹⁵⁹ Zam Zam Rosna Tauvik, *Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Siswa Di Mts Al Huda Bandung Tulungagung*, (2015), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2778/>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 13:27.

menjadi tutor bagi rekan-rekannya, hal ini disebabkan karena sebagian besar santri pada MTs ini memiliki kompetensi baca tulis al-Qur'an.¹⁶⁰

3. Skripsi, Chusnul Laili Kusna (2016) dengan judul “Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung”. Hasil penelitiannya yaitu: 1.) Motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari masih kurang maksimal karena ada beberapa siswa ketika pembelajaran berlangsung mereka jenuh dan tidak semangat, juga masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits. 2.) Macam strategi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa yaitu melalui pengarahan, pembiasaan, pengawasan, memberikan nilai, pujian, hukuman, mengadakan kompetisi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; 3.) Guru dalam menanamkan motivasi belajar membaca al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung mengadakan kerjasama lembaga dengan orang tua, mengadakan kerjasama lembaga dengan madrasah diniyah dan mengadakan ekstrakurikuler tartil Qur'an.¹⁶¹

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan ini dengan penelitian terdahulu akan peneliti uraikan pada tabel berikut:

¹⁶⁰ Mernawati, *Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros*, (2011), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2723/1/full.pdf> . Diakses pada tanggal 19 Februari 2019 pukul 14:05.

¹⁶¹ Chusnul Laili Kusna, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2016).

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi, Zam Zam Rosna Tauvik (2015) dengan judul Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. b. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. c. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian: MTs Al Huda Bandung Tulungagung. b. Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kelancaran Baca al-Qur'an Siswa di MTs Al Huda Bandung? 2. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kefasihan Baca al-Qur'an Siswa di MTs Al Huda Bandung? 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat beserta solusinya dalam meningkatkan kemampuan Baca al-Qur'an Siswa di MTs Al Huda Bandung
2.	Tesis, Mernawati (2011) dengan judul Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. b. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. c. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi Penelitian: MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. b. Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca-tulis al-Qur'an santri MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros? 2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an santri MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros? 3. Bagaimana solusi yang ditempuh guru PAI dalam memecahkan hambatan peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an santri?
3.	Skripsi, Chusnul Laili Kusna (2016) dengan judul Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs Sultan Agung	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. b. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. c. Teknik pengumpulan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian: MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung. b. Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana motivasi belajar membaca al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung? 2. Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	Jabalsari Tulungagung.	data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	<p>bela-jar membaca al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menanamkan motivasi belajar membaca al-Qur'an pada siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?</p>

Penelitian ini dan ketiga penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang bagaimana guru meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dengan pendekatan, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data yang sama. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Namun pada penelitian terdahulu yang ketiga membahas tentang motivasi belajar membaca al-Qur'an. Maka dalam penelitian ini posisi peneliti sebagai peneliti lanjutan dari peneliti sebelumnya, yakni tentang bagaimana guru mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dengan lokasi dan fokus penelitian yang berbeda.

G. Paradigma Penelitian

Membahas suatu permasalahan, harus didasari oleh paradigma penelitian yang jelas dan benar. Paradigma penelitian adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun,

digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.¹⁶²

Berdasarkan teori, indikator kemampuan membaca al-Qur'an meliputi: kelancaran membaca al-Qur'an, ketepatan membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid serta kesesuaian membaca dengan makhrajnya. Dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an ini peran seorang guru sangat penting, khususnya guru Qur'an Hadits. Dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa, seorang guru Qur'an Hadits biasanya melaksanakan strategi-strategi khusus. Strategi adalah segala daya upaya guru dalam mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran, pendekatan, prosedur, metode, program, teknik pembelajaran, dll. sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dalam mencapai tujuan secara efektif.

Secara empiris, strategi pembelajaran memang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an. Secara empiris strategi pembelajaran bisa dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan guru ketika pembelajaran, guru dalam memilih pendekatan, metode, program, teknik pembelajaran dan lain-lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Misalkan di dalam kelas pendekatan dan metode apa yang digunakan guru ketika pembelajaran berlangsung, kemudian memberikan pujian dan teguran bagi siswa yang lancar membaca al-Qur'an dan siswa yang malas membaca al-Qur'an. Di luar kelas misalkan dengan

¹⁶² Husaini Usman, *Metodologi penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 34.

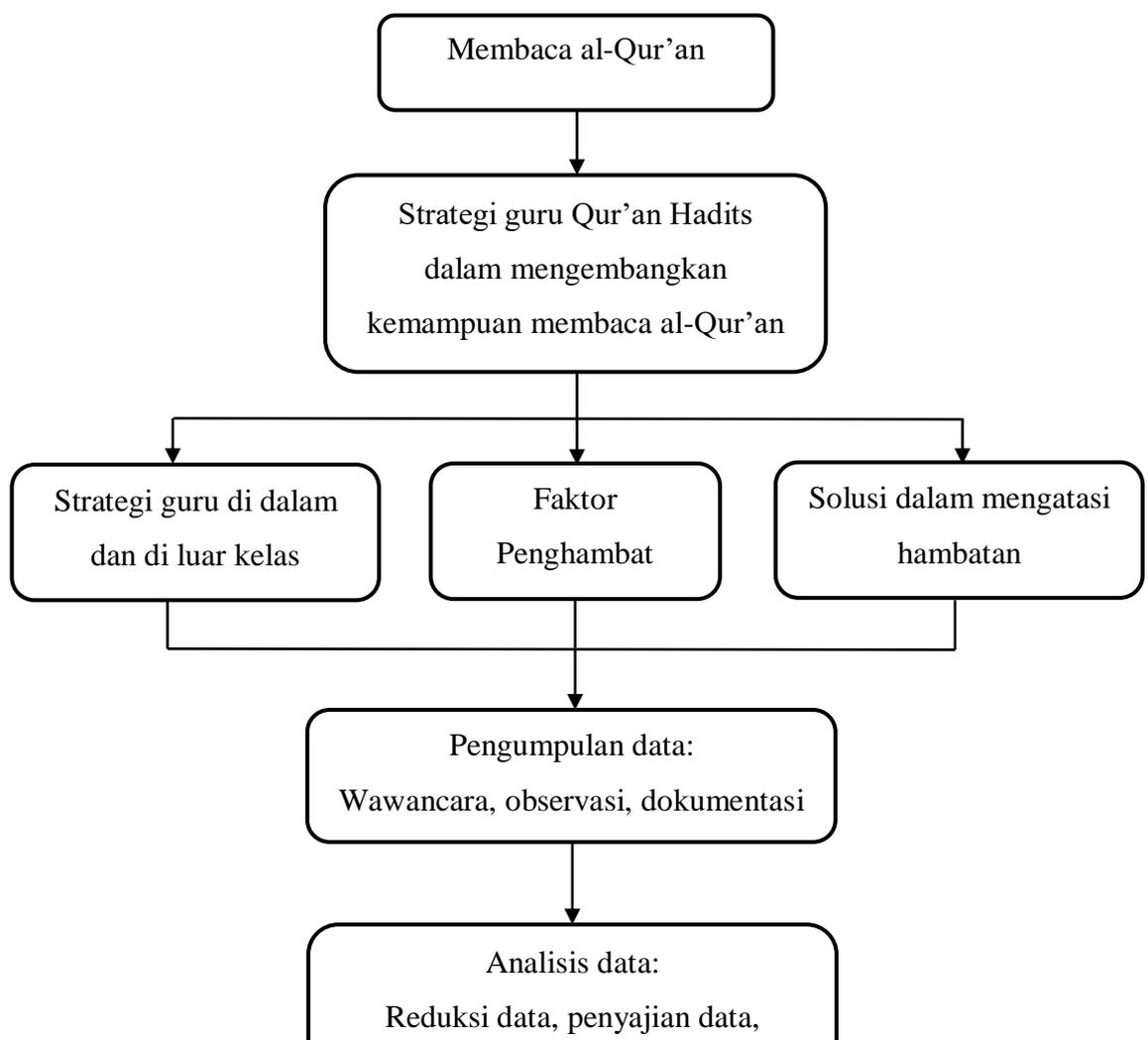
kegiatan ekstrakurikuler dan *hidden curriculum* yang mendukung kemampuan membaca al-Qur'an siswa dan lain-lain.

Berdasarkan kajian teoritis dan kajian empiris maka dapat ditarik benang merah, bahwa dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa sangat membutuhkan strategi seorang guru. Strategi pembelajaran ini dapat meliputi komponen-komponen pengajaran, pendekatan, prosedur, metode, program, teknik pembelajaran, dll. yang dapat menunjang kemampuan baca al-Qur'an siswa.

Peneliti bermaksud meneliti bagaimana strategi guru Qur'an Hadits ketika pembelajaran Qur'an Hadits (di dalam kelas) dan ketika di luar pembelajaran Qur'an Hadits (di luar kelas) agar peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an siswa lebih maksimal. Namun dalam pelaksanaan strategi ini tentu ada penghambatnya, guru juga dituntut untuk menemukan solusinya guna perbaikannya dalam mengajar dan untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran, yakni peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an siswa.

Dengan demikian sesuai konsep peneliti terhadap penelitian, hal yang selanjutnya dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian menganalisis datanya dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (verifikasi).

Berdasarkan deskripsi di atas, dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.1. Paradigma Penelitian